

## MODEL PEMBELAJARAN STRATEGI MENULIS TERBIMBING (SMT)

**Tuti Kusniarti**

*Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia*

*FKIP – UNMUH Malang*

### ABSTRAK

Pembelajaran apresiasi sastra dalam tataran praktis di SMA kurang mendapatkan perhatian dan terkesan tidak terlalu penting. Jika diamati, terdapat beberapa aspek yang menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran apresiasi sastra. Aspek pertama terkait dengan masalah kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kegiatan menulis sastra. Aspek yang kedua, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran sastra. Oleh karena keterbatasan tersebut, maka pembelajaran apresiasi sastra tidak menjadi sesuatu yang harus ada dalam proses belajar mengajar bahasa dan sastra khususnya pembelajaran menulis naskah drama. Aspek lain yang juga menjadi kendala adalah keterbatasan bahan bacaan guru dan minimnya publikasi sastra, serta alokasi jam pelajaran. Dalam upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, guru yang kreatif pada akhirnya menjadi prasyarat yang tidak dapat ditawar-tawar. Kreativitas guru dipertaruhkan untuk menghadapi tantangan memasuki abad pengetahuan, di mana guru harus mampu meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra di tengah iklim yang tidak menguntungkan dan penuh keterbatasan. Makalah ini mencoba menguraikan tentang: (1) mengembangkan kebutuhan siswa akan pembelajaran yang berkaitan dengan menulis sastra, (2) bagaimanakan model ini dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan bersastra siswa.

**Kata kunci:** Strategi menulis terbimbing, menulis naskah, naskah drama

### ABSTRACT

*Learning literature appreciation in the practical level in high school less attention and seem less important. If observed, there are some aspects that become obstacles in developing learning literature appreciation. The first aspect relates to policy issues issued by educational institutions in developing learning literature appreciation, especially in literary writing activities. The second aspect is the limited facilities and infrastructure of literary learning. Because of these limitations, the learning of literary appreciation does not become something that must exist in the process of learning to teach language and literature, especially learning to write drama script. Another aspect that is also a constraint is the limitations of teacher reading materials and the lack of literary publications, as well as the allocation of lessons. In an effort to improve the learning of literary appreciation, creative teachers are ultimately a non-negotiable prerequisite. Teacher creativity is at stake to face the challenges of entering the century of knowledge, in which teachers must be able to improve the learning of literary appreciation amid a lucrative and limitless climate. This paper attempts to elaborate on: (1) developing student needs for learning related to literary writing, (2) how this model was developed as an effort to improve students' literary skills.*

**Keywords:** Guided writing strategy, script writing, drama script

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran apresiasi sastra dalam tataran praktis di SMA kurang mendapatkan perhatian dan terkesan tidak terlalu penting. Jika diamati, terdapat beberapa aspek yang menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran apresiasi sastra. Aspek pertama terkait dengan masalah kebijakan yang dikeluarkan lembaga pendidikan mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran apresiasi sastra. Aspek yang kedua, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran sastra. Oleh karena keterbatasan tersebut, pembelajaran apresiasi sastra tidak menjadi sesuatu yang harus ada dalam proses belajar mengajar bahasa dan sastra khususnya pembelajaran menulis naskah drama. Aspek lain yang juga menjadi kendala adalah keterbatasan bahan bacaan guru dan minimnya publikasi sastra, serta alokasi jam pelajaran.

Minimnya alokasi jam pelajaran sastra memang tidak seharusnya dipermasalah-kan oleh guru karena peluang untuk berkreasi secara optimal dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif justru terbuka lebar. Dalam upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, guru yang kreatif pada akhirnya menjadi prasyarat yang tidak dapat ditawar-tawar. Kreativitas guru dipertaruhkan untuk menghadapi tantangan memasuki abad pengetahuan ketika guru harus mampu meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra di tengah iklim yang tidak menguntungkan dan penuh keterbatasan.

Kreativitas guru yang didukung oleh kompetensi kedramaan yang cukup, sangat menunjang keberhasilan pembelajaran apresiasi drama, khususnya menulis kreatif naskah drama. Pemolaan dan pengelolaan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari segi temporal, kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilaksanakan baik pada permulaan pembelajaran, selama kegiatan inti pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran berlangsung.

Berbicara tentang pembelajaran apresiasi sastra di sekolah barangkali peribahasa *Jauh panggang dari api* tidaklah berlebihan untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya. Karena itu yang diperlukan sekarang adalah bagaimana memulai sebuah upaya untuk secepat mungkin keluar dari situasi yang tidak menguntungkan ini. Kompleksitas permasalahan pembelajaran drama tidak seharusnya menghilangkan semangat berkarya, lebih-lebih menghilangkan kreativitas dan produktivitas.

## PEMBAHASAN

Proses menulis yang terdiri atas tahapan-tahapan mulai dari pramenulis sampai dengan kegiatan publikasi merupakan kegiatan yang fleksibel. Pada saat satu tahapan telah dilakukan dan tahap selanjutnya akan dikerjakan.

Pada saat menulis, siswa perlu mendapat bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembinaan guru pada saat proses menulis berlangsung mulai dari tahap awal sampai dengan tahap kelahiran produk tulisan. Intervensi dapat dilakukan oleh guru dengan memantau kegiatan menulis siswa lewat kegiatan observasi serta dengan melakukan kegiatan memeriksa hasil tulisan siswa.

Menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan atau pikiran dalam bentuk tertulis. Rubin (dalam Temple, 1998). menggolongkannya sebagai proses berpikir. menulis merupakan proses berpikir yang bersinambungan, mencobakan, dan mengulas kembali Proses berpikir.

Menulis sebagai sebuah proses mengandung makna bahwa menulis meliputi serangkaian aktivitas yang aktif dan dinamis. Rangkaian aktivitas tersebut tidak berurutan secara ketat tetap bersifat luwes dan berulang-ulang. Flowers dan Hayes (dalam Manzano, 1992:57) mengatakan bahwa proses menulis tidak bersifat linier melainkan bersifat interaktif dan rekursif. Hal ini berarti

bahwa dalam proses menulis, antara tahap yang satu dan tahap yang lain saling berkaitan dan berulang secara fleksibel.

Menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Melalui tahapan-tahapan yang sudah ditentukan guru akan memudahkan pemahaman dan pemerolehan keterampilan yang dimaksud. Lima tahapan menulis sebagaimana yang telah diuraikan Tompkins akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Kelima tahapan berikut dapat dipraktikkan oleh siswa, seperti pada uraian berikut. (a) *Tahapan Pembelajaran Pramenulis*. (b) *Tahapan Pembelajaran Penedrahan*. (c) *Tahapan Pembelajaran Perevisian*. (d) *Tahap Pembelajaran Penyuntingan*. (e) *Tahap Pembelajaran Pempublikasian*

## PEMBAHASAN

### 1. Integrasi Keterampilan Membaca dan Menulis

Keterampilan menulis terkait dengan keterampilan berbahasa lainnya. Dalam kaitannya dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis tentunya berhubungan resiprokal dan saling mendukung dengan keterampilan membaca. Jika menulis merupakan cara untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan maka untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan bentuk tulisan atau topik yang akan ditulis diperlukan kegiatan membaca.

Pada saat proses menulis berlangsung, siswa melakukan kegiatan membaca sebagai kegiatan dari latihan pramenulis. Untuk menguji pemahaman membacanya. Siswa melakukan kegiatan menulis kembali isi teks yang telah dibacanya. Setelah membaca naskah drama, untuk mengungkapkan hasil pemahamannya berkaitan dengan struktur naskah drama, siswa melakukan kegiatan menulis kembali penggarapan struktur naskah yang telah dipahaminya. Pada saat yang sama yakni saat kegiatan menulis berlangsung, siswa juga melakukan kegiatan pramembaca untuk mengetahui kebermaknaan dan topik yang telah ditulisnya.

Membaca merupakan proses merekonstruksi makna melalui bahasa tertulis. Membaca merupakan pengembangan atau bertemunya skemata isi yang dimiliki si anak (pengetahuan dan pengalaman sebelumnya) dengan informasi (kode yang tertuang dalam teks). Membaca merupakan suatu proses memahami cetakan (print-out) yang diarahkan oleh dunia pengalaman dan pengetahuan pembacanya. Proses membaca dapat diasumsikan sebagai proses menerjemahkan cetakan sebagai sistem tanda sehingga menghadirkan gambaran makna dan pengertian-pengertian tertentu. Kegiatan yang lazim disebut decoding itu ditandai oleh terdapatnya proses identifikasi tulisan, kata-kata, kalimat, sampai ke rekonstruksi makna dalam konteks dan teks (Aminuddin, 1995). Dalam proses membaca, pemahaman didasarkan pada cetakan dan ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pembaca sebagai skemata.

Berkaitan dengan skemata, Carell (1998) membagi skemata menjadi dua yaitu (1) skemata formal (*formal schema*) yaitu latar pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan struktur teks yang dibacanya dan cara-cara memahami sesuatu serta skemata isi (*content schema*) yaitu latar pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan topik yang dibicarakan dalam suatu teks dan pengalaman pembaca tentang realitas yang diangkat dalam teks tersebut. Senada dengan itu, Bernard (1996) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis cerita (termasuk menulis naskah drama) terdapat dua skema yaitu skema formal yang mengarah pada pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan tipe teks narasi dengan struktur elemen cerita yang meliputi tema, latar cerita, tokoh dan plot. Kedua yaitu skema isi yang berupa pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan isi teks/cerita. Pemahaman skemata isi yang dimiliki anak akan melahirkan proses pemahaman bacaan sejalan dengan dunia pengetahuan dan

---

pengalamannya sehingga melahirkan persepsi dan pemahaman berkaitan dengan konsep struktur naskah.

Pada saat membaca naskah drama, siswa merekonstruksi gagasan-gagasan dan makna yang termuat dalam bacaan berkaitan dengan struktur naskah dan penggarapannya. Berdasarkan hasil rekonstruksi makna ini, siswa melakukan kegiatan pramenulis melalui kegiatan menulis naskah dengan penggarapan struktur naskah yang tepat. Dari hasil tulisan siswa dapat dilihat bentuk keseluruhan pemahaman siswa berkaitan dengan isi bacaan, dalam hal ini penggarapan struktur naskah drama.

## 2. Menulis Naskah Drama

Penulisan naskah drama merupakan proses yang utuh, yang mempunyai keseluruhan. Keseluruhan yang dimaksudkan dihasilkan dari rangkaian unsur-unsur fundamental sebuah naskah drama. Unsur-unsur itu antara lain: penciptaan latar (*creating setting*), penciptaan tokoh yang hidup (*freshing out characters*), penciptaan konflik-konflik (*working with conflicts*). Penulisan adegan, dan secara keseluruhan disusun dalam sebuah skenario (Anwar, dalam Jabrohim, dkk., 2001:122 – 187). Sebelum menatarangkaikan unsur-unsur fundamental tersebut, seorang penulis disarankan melakukan observasi kehidupan dari sudut pandang penulis sendiri.

Seorang penulis drama yang baik adalah seorang pengamat kehidupan yang baik pula. Mereka menguaraikan sedikit detail mengenai orang, tempat dan peristiwa (kejadian). Mereka mencatat penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan sensasi lainnya yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari di sekeliling kita, yang biasanya kita abaikan atau tidak seberapa kita perhatikan.

Penulis drama senantiasa meminjam bahan-bahan tulisannya dari kehidupan kita. Mereka menjinakkan sensasi fisik dan momen-momen emosional. Mereka menjadi saksi kehidupan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang mereka ekspresikan dalam drama. Ketika menulis drama tentang kehidupan, mereka mengambil pengalaman aktual, kemudian menyeleksi detail-detail yang hidup dan konkret sehingga menjadi sesuatu yang berharga dalam berbagi pengalaman dengan penonton. Setelah pengamatan kehidupan telah dilakukan, penulis dapat mulai menyusun naskah drama yang tahapan-tahapan umum penyusunannya diuraikan sebagai berikut.

### a. Menciptakan setting

Lingkungan fisik tempat penulis drama menempatkan aksi para tokoh ciptaannya disebut latar (*setting*). Pentingnya latar dalam drama sering dilupakan penulis pemula. Padahal, latar paling sederhana pun memiliki dampak yang besar bagi aksi para pelakon. Misalnya, pertikaian antara seorang kepala sekolah dengan guru akan sangat berbeda jika pertengkaran itu terjadi di ruang kepala sekolah yang bersuasana privasi dibandingkan dengan misalnya terjadi di ruang rapat sehingga pertengkaran itu akan didengar dan disaksikan oleh banyak orang. Penulis drama yang baik akan mendasarkan latar drama mereka pada lingkungan yang nyata. Disamping mendeskripsikan latar secara ringkas, yakni yang esensial saja. Berikut adalah contoh deskripsi sebuah latar.

*Sebuah studio yang gelap di sebuah apartemen. Di situ tergeletak sebuah ranjang usang. Di sebelahnya berdiri sebuah kursi. Tak ada perabot rumah tangga lain. Di dalam ruangan kecil di sebuah kamar ada bak cuci, dua bongkok papan kayu baker. di sebelahnya ada pemantik api. Di ruang tengah ada lemari es yang sudah berkarat. Hanya ada sebuah jendela di apartemen itu. Korden baru tetapi harganya murah, tergantung di jendela itu.*

b. Menciptakan Tokoh

Ketika melukiskan seorang tokoh, penulis drama harus mengupayakan pelukisan yang ringkas dan setepat mungkin. Informasi yang biasa termasuk didalamnya adalah nama tokoh, usia tokoh, deskripsi fisik tokoh secukupnya, dan hubungan tokoh utama dengan tokoh lain dalam drama itu. Sebuah catatan bahwa meskipun sederhana ternyata cara tokoh mengenakan pakaian dapat memperhatikan kepribadian tokoh. Dengan demikian, perlu perhatian cermat terhadap setiap aspek pakaian yang dikenakan tokoh, mulai dari potongan, bahan, warna, kombinasi, kesesuaian dengan usia, dan lainnya. Berikut adalah contoh deskripsi tokoh

*Paimo, ayah Maman. Badannya kerempeng. Kakinya pincang akibat tertabrak sepeda waktu usia remaja. Ia berusia 56 tahun. Optimistic dan bersahabat. Namun, banyak bicara sedikit tindakan. Baju apapun yang dikenakannya, selalu rapi masuk celana.*

c. Meletakkan Tokoh dalam Latar

Seorang penulis drama harus memiliki kesadaran segala sesuatu yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang diciptakan, khususnya apa yang dilakukan tokoh dalam setting dan bagaimana hubungan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam latar. Kemana tokoh bergerak, bagaimana ia bergerak, apa yang disentuh tokoh, yang diangkat, yang diturunkan, dan yang dimainkan-mainkan, harus mendapat perhatian.

Aktivitas tokoh di dalam latar disebut *bisnis acting* (business). Penulis drama yang berpengalaman sering memberikan indikasi-indikasi halus, khususnya *acting* yang mereka sisipkan berupa *nondialog* yang petunjuk pemanggungan (*stage direction*) di sela-sela dialog.

d. Dialog

Pembicaraan tokoh di atas panggung disebut *dialog*. Bagaimana tokoh berbicara menjadi penentu keberhasilan drama. Penulis yang berpengalaman menyadari bahwa tokoh-tokoh yang ditampilkan di atas panggung harus menunjukkan tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana tokoh menyatakan sikapnya. Yang terakhir ini lebih penting karena tokoh menampilkan karakternya yang khas. Dua aspek penting yang membedakan dialog tokoh adalah perbedaan kata (jenis frase, kata, kalimat yang digunakan tokoh) dan pola-pola vokal (diakhiri pertanyaan, setiapa jeda, diawali menggerutu, dst).

Sebuah monolog adalah aspek dialog yang di dalamnya seseorang berbicara tanpa diinterupsi. Dalam teater, monolog berisikan ucapan tokoh tentang dirinya sendiri. Dalam monolog, tokoh berbicara untuk membujuk penonton agar mendengarkan apa yang ia pikirkan dan rasakan.

e. Menyusun Skenario Dasar

Sebuah adegan adalah bagian (subdivisi) dari drama secara keseluruhan yang di dalamnya latar ditempatkan dengan pengaturan waktu yang sambung-sinambung. Sebuah adegan yang berhasil berisi semua elemen bersama-sama menjadi cerita yang merebut perhatian penonton. Maka menulis drama tinggal lagi menjadi pekerjaan seperti membuat kue lapis. Menyusun adegan pendek/fragmen (*micro-paly*) dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

- 1) Penempatan elemen bersama-sama ke dalam skenario dasar (kasar) berupa kerangka naratif yang mengisahkan cerita drama itu.
- 2) Menulis adegan lengkap dengan dialog dan petunjuk panggung

Penulis mula sering ingin segera menulis dialog. Mereka lupa bahwa sebuah adegan yang berhasil insiden kemudian bergerak maju, dari permulaan ke tengah lalu ke akhir. Elemen cerita

---

yang menggerakkan drama maju adalah konflik. Konflik banyak bernaung dalam arti pertarungan, pertikaian, perang, kontroversi, pengingkaran janji dan oposisi. Di atas panggung konflik dapat menggerakkan peristiwa ke depan dan menarik perhatian penonton selama mungkin. Hal ini sangatlah berat bagi penulis pemula. Maka dari itu, perlu diperhatikan empat kata kunci: tujuan (*goal*), motivasi, rintangan (*obstacle(s)*), dan taktik (*tactic (s)*). Definisi konflik adalah tokoh ingin (mempunyai motivasi) mencapai tujuan tertentu, tetapi seorang (sesuatu) merintang (mencegah) keberhasilan tokoh pertama tadi. Jika motivasi tokoh pertama tadi kuat, maka tokoh itu berusaha kuat mengatasi rintangan-rintangan itu dengan taktik agar tujuannya tercapai.

f. **Draf akhir Naskah Drama**

Dengan menghidupkan tokoh-tokoh dan menempatkan tokoh-tokoh pada latar kehidupan mereka serta menemukan situasi yang dapat menimbulkan konflik, lantas bersama-sama dituangkan dalam skenario dasar berupa sebuah adegan pendek, maka siswa dapat mulai bertolak menulis sebuah drama.

3. **Konsep Dasar Strategi Menulis Terbimbing (SMT)**

SMT merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Bimbingan dapat diberikan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Pembelajaran menulis SMT dapat membuat peran guru yang selama ini hanya sebagai pemberi tugas akan beralih dalam bentuk kerjasama dengan siswa melalui proses menulis, termasuk menulis naskah drama sehingga kemampuan siswa akan dapat ditingkatkan.

Lebih lanjut, diuraikan SMT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan strategi ini, siswa dapat menghubungkan skemata yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi sehingga siswa dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan guru dapat diberikan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan diatasi.

Bimbingan yang diberikan guru, mulai dari pramenulis hingga merevisi hasil, pada dasarnya hanya merupakan pembuka jalan bagi siswa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan menulis secara mandiri. Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasannya. Siswa tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis dan menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Keberadaan guru sebagai pembimbing bukan penentu hal yang harus ditulis siswa melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam memilih dan menentukan tema yang akan ditulis. Kemudian, siswa mengembangkannya sesuai dengan skemata yang dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap ini, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

**SIMPULAN**

Letak kesulitan pembelajaran menulis naskah drama pada siswa adalah kurangnya bahan referensi tentang sastra, khususnya menulis kreatif, kesulitan menentukan topik dan tema, kurang berani mengembangkan gagasan pada topik yang lebih luas lagi. Dan kurangnya kompetensi kedramaan guru

Kompetensi dasar menulis kreatif siswa sudah menunjukkan secara nyata bahwa mereka mampu menulis naskah drama sederhana untuk ditampilkan. Model Menulis naskah Drama dengan SMT dikembangkan melalui tahapan-tahapan; a) perencanaan yang meliputi penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, penentuan model naskah drama; b) tahapan-tahapan pelaksanaan strategi menulis terbimbing , c) tahap penilaian, mencakup penilaian proses dan penilaian hasil.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhadiyah,D. 1993. Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra. Malang: IKIP Malang.
- Baurne, J. (Peny).1994. Teaching and Learning in The Pollard. A. Pratory School.New York: The pen University.
- Kholik, Abdul. 1999. *Pengefektifan Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Strategi Aktivitas Menulis Tembimbing Siswa Kelas V SD Sumpersari Kota Malang*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Nunan, David. 1991. Language Teaching Methodology: Teks Book for Teachers. New York: Prentice Hall.
- Unang, Hadi. 2002. *Peningkatan Kemampuan Mengembangkan Gagasan Wacana narasi dengan SI4IT Bagi Siswa Kelas 1 SMP Negeri Kembang Bahu Lamongan*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.

